

## ETNOBOTANI DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU MUNA KABUPATEN MUNA SULA WESI TENGGARA

Wa Ode Susianti<sup>1</sup>, Asmawati Munir<sup>2</sup>, Hittah Wahi Sudrajat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FKIP UHO, <sup>2</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Biologi FKIP UHO  
Email: susi\_magic\_ode@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, pemanfaatan organ, serta makna simbolis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan suku Muna. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode wawancara terbuka dan semistruktural. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif dengan teknik snowball. Data hasil penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 19 familia terdiri dari 32 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan suku Muna. Berdasarkan familianya yakni tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu *Arecaceae* sebanyak 4 spesies, *Poaceae* dan *Anacardiaceae* masing-masing sebanyak 3 spesies, sedangkan famili lainnya terdiri dari 2 dan 1 spesies. Berdasarkan habitusnya terdiri dari liana, herba, perdu dan pohon. Tumbuhan yang paling banyak digunakan yakni pohon 13 spesies (42%) dan yang paling sedikit yakni perdu 3 spesies (10%). Tumbuhan berdasarkan bagian yang dimanfaatkan dikelompokkan menjadi 6 kelompok bagian yakni umbi, daun, batang, buah, biji dan seluruh organ. Pemanfaatan buah sebanyak 60% dan yang paling sedikit yaitu biji sebanyak 7,5%. Berdasarkan asal tumbuhan yakni tumbuhan budidaya sebanyak 25 spesies (77%), tumbuhan non budidaya sebanyak 2 spesies (6%) dan tumbuhan campuran sebanyak 5 spesies (17%). Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan bermakna sebagai simbol yakni simbol rasa manis, mengenyangkan, rasa asam, kebaikan, kesungguhan dan keteguhan hati laki-laki, kewanitaan, pria, dan kehidupan.

**Kata kunci :** Etnobotani, Upacara Adat Pernikahan Suku Muna

### PENDAHULUAN

Pulau Muna adalah sebuah pulau yang pada zaman dahulu pernah berdiri Kerajaan Muna. Awal terbentuknya sistem pemerintahan kerajaan dipimpin oleh seorang *Sugi* (raja bergelar). *Sugi* merupakan istilah yang diberikan kepada mereka yang memiliki kelebihan. Kelebihan yang dimaksud adalah kharismatik dalam menjalankan pemerintahan. Pusat pemerintahan para *Sugi* terletak di daerah Kawuna-Wuna yaitu sekitar daerah Liang Kabori atau di sebelah Barat Daya Kota Muna (daerah itu sekarang diabadikan sebagai sebuah Desa Liang Kabori). Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pusat pemerintahan para *Sugi* adalah daerah Kawuna-Wuna, dapat dilihat pada kuburan Para *Sugi* yang ditemukan pada daerah tersebut (Oba, 2005).

Pada masa pemerintahan *Sugi* Latitakuno pemerintahan kerajaan Muna, wilayah Muna dibagi menjadi 4 daerah dan setiap bagian dipimpin oleh seorang *ghoerano* (dalam bahasa Buton miana). *Ghoerano* yakni kepala Distrik atau Kecamatan. Sebagai *ghoerano* diangkat

keempat anak La Marati (sepupu satu kali Titakuno). La Malindo menjadi *ghoerano* Tongkuno, Wa Daga *ghoerano* Lawa, La Ilangka *ghoerano* Kabawo dan Wa Opa menjadi *ghoerano* Katobu. (Tongkuno berarti 'pikul'; Lawa berarti 'tangga pada pagar, dipakai untuk masuk ke halaman'; Kabawo berarti 'gunung'; sedangkan Katobu berarti 'membagi'. Pembagian daerah ini bertujuan untuk mempermudah melaksanakan sistem pemerintahan pemerintahan dalam menghubungkan setiap daerah yang ada (Covreur, 2001).

Penduduk pertama yang datang di Muna yaitu Putra raja Luwu yang bernama Sawerigading. Kapal yang dinaiki Sawerigading menabrak sebuah batu karang yang berubah menjadi daratan. Sawerigading kemudian bersama anak buahnya menyusuri daratan tersebut, kemudian mengajak semua sanak saudara serta keluarga mereka untuk menikah, tinggal dan menetap di daratan tersebut. Daratan tersebut sekarang dikenal dengan Pulau Muna. Disinyalir bahwa merekalah penduduk yang berkembang di daerah Muna hingga saat ini.

Kelompok inilah yang menghuni daerah Wamelai yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Muna yang disebut Mieno Wamelai (Alimuddin,2010). Di Muna ada beberapa bentuk pernikahan yaitu terdiri dari *Angka Mata*, *Angka Wekundo*, *Ghombuni*, dan *Pofileigho*. *Angka Mata* yaitu bentuk pernikahan yang harus terlebih dahulu diadakan kegiatan sebagai proses tahapan pelaksanaannya yaitu (1) *kakamata* (mengamati), (2) *dempali-mpali* (jalan-jalan) kerumah sang gadis, (3) *fenagho tunguno karete* (menyelidiki pelindung/penjaga halaman), (4) *fofeena* (pelamaran), (5) *Kagaa* (akad nikah). *Angka Wekundo*, yakni bentuk pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan persetujuan orang tua kedua belah pihak untuk menikahkan anak-anaknya, dan atas restu keluarga dari kedua belah pihak akan tetapi mengaturnya tidak seperti peraturan bentuk pernikahan *Angka Mata*. *Ghombuni* yakni suatu bentuk pernikahan yang terjadi dengan cara pemaksaan terhadap pihak sang gadis. *Pofileigho* merupakan suatu pernikahan yang terjadi atas kesepakatan pria dan wanita tanpa sepengetahuan orang tua kedua belah pihak (Kuasa, 2011).

Pernikahan dengan bentuk *Angka Mata* sampai sekarang ini pada umumnya di Muna masih tetap ada dikalangan masyarakat dan bentuk pernikahan lainnya sudah jarang dilakukan. Masyarakat Muna pada dasarnya mempunyai suatu proses dan upacara tertentu yang harus dan mutlak untuk dilaksanakan sebab telah menjadi ketentuan hukum adat pernikahan dan telah menjadi tradisi masyarakat Muna. Mengabaikannya berarti kegalalan yang akan diperoleh, tidak akan sukses seperti apa yang diharapkan baik calon suami istri maupun sanak keluarga kedua belah pihak. Upacara adat pernikahan suku Muna menggunakan berbagai jenis tumbuhan dan hewan masyarakat setempat untuk melaksanakan ritual tersebut.

Masyarakat Muna memperingati peristiwa penting dengan upacara adat. Salah satu contohnya adalah upacara adat pernikahan. Dalam pelaksanaan upacara adat ini digunakan berbagai jenis tumbuhan tertentu yang memiliki makna, nilai, dan fungsi tersendiri bagi acara tersebut. Salah satu perlengkapan yang selalu hadir, yaitu *Kampanaha* yang berisi

berbagai jenis tumbuhan, seperti sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Keberadaan kelengkapan *Kampanaha* ini dalam upacara adat penting sekali. Tanpa menggunakan *Kampanaha* dan kelengkapannya tersebut maka upacara adat belum dapat dilaksanakan. Dari pernyataan ini dapat kita ketahui bahwa jenis tumbuhan tertentu memiliki nilai sosial dan budaya yang penting sehingga kita perlu juga mengetahui jenis tumbuhan lain apa saja yang digunakan dalam upacara adat pernikahan suku Muna.

Penggunaan tanaman berkaitan dengan etnobotani yang dikaitkan dengan tradisi. Manusia dengan lingkungannya merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Hubungan itu akan menggambarkan tingkat pengetahuan manusia dalam memanfaatkan dan mengelola tumbuhan baik berupa tumbuhan pekarangan, kebun, ladang, atau hutan yang umumnya tidak dibudidayakan. Tumbuhan selain memberikan manfaat terhadap manusia juga memerlukan tindakan dari manusia sebagai salah satu upaya untuk pelestariannya. Secara tidak langsung manusia juga melakukan konservasi tumbuhan, tetapi hal ini tidak tersirat secara langsung, masyarakat akan terus melestarikan tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan dua metode. Metode pertama yaitu wawancara terbuka dan semistruktural kepada informan untuk memperoleh informasi tentang jenis dan makna simbolis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan suku Muna. Metode kedua yaitu observasi langsung dan partisipasi untuk menemukan dan mengumpulkan jenis tumbuhan yang sebelumnya telah diketahui digunakan sebagai tumbuhan upacara adat pernikahan melalui proses wawancara. Sampel yang ditemukan diidentifikasi di lapangan menggunakan buku kunci identifikasi seperti buku van Steenis (2008) dan Tjitrosoepomo (2010).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan dua cara yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk

menggambarkan informasi mengenai identitas tumbuhan berupa ciri morfologi, bagian yang digunakan, dan makna simbolis. Sedangkan analisis kualitatif mengetahui persentase habitus, persentase bagian yang dimanfaatkan dan presentase status budidaya sebagai berikut :

- a. Persentase habitus
 
$$\frac{(\sum \text{habitus tertentu})}{(\sum \text{seluruh habitus})} \times 100\%$$
- b. Persentase bagian yang dimanfaatkan
 
$$\frac{(\sum \text{bag. termanfaatkan})}{(\sum \text{seluruh bag. termanfaatkan})} \times 100\%$$
- c. Persentase status budidaya
 
$$\frac{(\sum \text{spesies budidaya})}{(\sum \text{total spesies})} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Wawancara dan Observasi

#### 1. Jenis-jenis Tumbuhan Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Muna

Hasil penelitian di Kabupaten Muna yang tersebar di 4 kecamatan yakni Tongkuno, Kabawo, Lawa, dan Lohia di peroleh sebanyak 32 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan bentuk Angka Mata . Tumbuhan tersebut diantaranya adalah jambu mede (*Anacardium occidentale* L.), nenas (*Ananas cosmosus* Merr.), kacang tanag (*Arachis hypogaea* L.), pinang (*Areca catechu* L.), aren (*Arenga pinna*), pepaya (*Carica papaya* L.), semangka (*Citrullus vulgaris* Chard.), jeruk (*Citrus maxima*), kelapa (*Cocos nucifera* L.), keladi putih (*Colocasia esculentum* Schott.), keladi ungu (*Colocasia esculenta* var *antiquorum*.), labu (*Cucurbita moschata*), ubi kelapa (*Dioscorea alata* L.), ubi tatas (*Diosorea bulbifera* L.), jambu air (*Eugenia aquea* Burm. F.), ubi jalar (*Ipomea batatas* Lamk.), langsung (*Lansium domesticum* Correa.), mangga (*Mangifera indica* L.), ubi kayu (*Manihot esculenta*), pisang (*Musa paradisiacal* L.), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), padi (*Oryza sativa* L.), rotan (*Plectomia elongate* Mart.ex BI.), sirih (*Piper betle* L.), jambu batu (*Psidium guajava* L.), tebu (*Saccharum officinarum* L.), tomat (*Solanum lycopersicum* L.), kedondong (*Spondias pinnata* Kurtz.), asam (*Tamarindus indica* L.), jati (*Tectona grandis* L.f.) dan jagung (*Zea mays* L.)

#### 2. Pemanfaatan Organ dan Makna Simbolis Tumbuhan Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Muna

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, upacara adat pernikahan suku Muna yang berlaku di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara pada bentuk Angka Mata, penggunaan jenis-jenis tumbuhan untuk upacara adat pernikahan suku Muna terdapat pada tahapan *Kabintingia*, *Paniwi*, dan *Kafelesao* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Pemanfaatan Organ Tumbuhan Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Muna

Jenis Tahapan Upacara	Jenis Tumbuhan	Organ yang Dimanfaatkan
<i>Kabintingia</i>	Jati	Batang
	Asam	Buah
	Kedondong	Buah
	Ubi jalar	Umbi
	Ubi Kayu	Umbi
	Ubi Kelapa	Umbi
	Ubi Tatas	Umbi
	Padi	Buah
	Jagung	Seluruh organ
	Keladi Ungu	Umbi
	Keladi Putih	Umbi
	Jambu air	Buah
	Jambu batu	Buah
	Jambu mede	Buah, Biji
<i>Paniwi</i>	Jeruk Bali	Buah
	Kelapa	Buah
	Labu	Buah
	Langsat	Buah
	Mangga	Buah
	Nenas	Buah
	Pepaya	Buah
	Pisang	Buah
	Rambutan	Buah
	Semangka	Buah
	Tomat	Buah
	Kacang Tanah	Seluruh organ
	Tebu	Seluruh organ
	Pinang	Buah
Pinang	Buah	
Sirih	Daun, buah	
Pisang	buah	
<i>Kafelesao</i>	Langsat	Kulit buah
	Tembakau	Daun
	Rotan	Batang
	Aren	Daun
	Kelapa	Daun
	Padi	Buah

a. *Kabintingia*

*Kabintingia* adalah pembawaan pertanyaan laki-laki kepada pihak perempuan yang prosesnya berdasarkan ketentuan adat, berupa benda dan uang yang disimpan ditempat yang tertutup dalam bahasa Muna disebut “*kabintingia*” (talang kecil segi empat). Talang segi empat ini terbuat dari batang kayu jati (*Tectona grandis* L.f.), jadi talang ini digunakan untuk sebagai wadah untuk menyimpan benda atau uang.

a. *Paniwi*

*Paniwi* yakni berupa bahan makanan yang dipikul yang kemudian dipersembahkan kepada keluarga pihak perempuan. Pikulan yang dibawa ini merupakan bahan makanan.

b. *Kafelesao*

*Kafelesao* adalah rangkaian adat yang dilakukan oleh kedua belah pihak, karena telah resmi menjadi istri oleh laki-laki yang menjadi suaminya, maka suami tersebut membawa /memboyong istrinya kerumah orang tua pengantin laki-laki. Namun sebelum itu keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan duduk bersama-sama membuka Kampanaha (tempat sirih) untuk nyirih bagi perempuan dan merokok bagi laki-laki. Kampanaha ini berisikan bahan-bahan nyirih serta terdapat beberapa jenis tumbuhan yakni buah dan daun sirih (*Piper betle* L.), daun tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), dan buah pinang (*Areca catechu* L.), isi Kampanaha ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Kampanaha terdiri dari : (A) Tempat Kampanaha terbuat dari Jati (*Tectona grandis* L.), (B) Pinang (*Areca catechu* L.), (C) Sirih (*Piper betle* L.), (D) Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.).

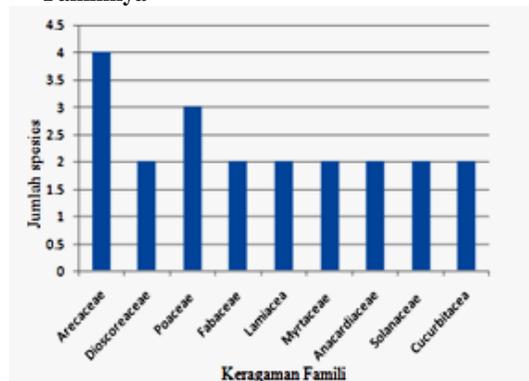
Setelah menyirih kedua belah pihak keluarga bersama kedua mempelai pengantin duduk bersama untuk melaksanakan *Haroa* sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** *Haroa* (Makanan Upacara Ada Pernikahan) (a) Perlengkapan baca-baca: (1) Tudung Makanan (anyaman rotan), (2) Beras, (3) Kulit buah langsung (4) Tempat pembakar kemenyan. (b) Tudung Makanan terdiri dari : lapa-lapa, pisang, waje, cucur, kue bolu, onde-onde, daging ayam, telur, dadaging ikan.

*Haroa* merupakan salah satu kegiatan upacara adat pernikahan yang dilakukan setelah semua prosesi adat dilakukan yang artinya mempelai pria dan wanita telah resmi menjadi suami istri, makanan yang disusun merupakan makanan yang manis, yang bermakna kehidupan kedua mempelai senantiasa berjalan dengan baik. Makanan tersebut jumlahnya harus ganjil, yang melambangkan kehidupan.

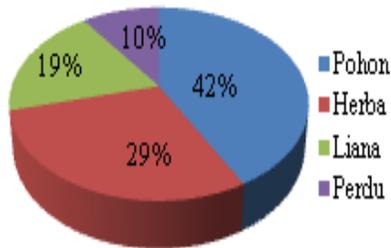
3. **Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Familinya**



**Gambar 2.** Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Familinya

Jumlah famili yang paling banyak digunakan yaitu dari famili *Arecaceae* sebanyak 4 spesies. Famili kedua yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu *Poaceae* dan *Anacardiaceae* masing-masing sebanyak 3 spesies, sedangkan famili lainnya terdiri dari 2 dan 1 spesies.

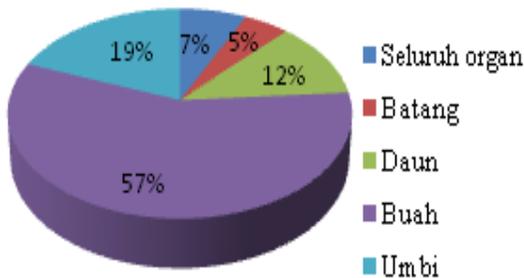
**4. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Habitusnya**



Gambar 3. Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan habitusnya

Tumbuhan berguna yang diperoleh menurut habitusnya dibagi menjadi 4 habitus. Habitus terbanyak yang dimanfaatkan yaitu pohon sebanyak 42% dan terendah perdu 10%.

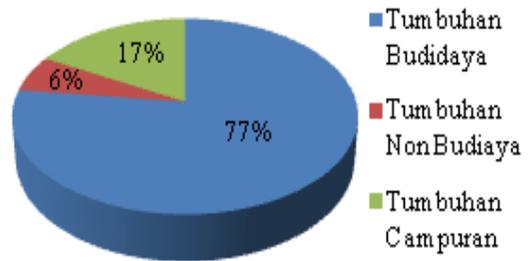
**5. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Bagian Yang Dimanfaatkan**



Gambar 4. Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan bagian yang dimanfaatkan

Berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dikelompokkan menjadi 5 kelompok bagian tumbuhan pemanfaatan tertinggi yakni buah sebanyak 57% dan terendah batang sebanyak 5%.

**6. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Bagian Yang Dimanfaatkan**



Gambar 5. Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Asalnya

Asal tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan suku Muna dikategorikan menjadi tiga. Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan asalnya yang tertinggi adalah tumbuhan budidaya sebanyak 77% dan terendah tumbuhan non budidaya sebanyak 6%.

**Pembahasan**

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat etnik yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Tumbuhan biasanya digunakan sebagai bahan pangan, sandang, papan, obat tradisional, serta sebagai bahan upacara adat. Salah satunya digunakan dalam Upacara adat pernikahan suku Muna yang menggunakan berbagai jenis tumbuhan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 19 famili terdiri dari 32 jenis tumbuhan. Penggunaan tumbuhan dalam Upacara adat pernikahan suku Muna hanya terdapat pada tahap *Kabintingia*, *Paniwi*, dan *Kafelesao*.

*Kabintingia* adalah pembawaan pertanyaan laki-laki kepada pihak perempuan yang prosesnya berdasarkan ketentuan adat, berupa benda dan uang yang disimpan ditempat yang tertutup dalam bahasa Muna disebut "*kabintingia*" (talang kecil segi empat). Talang segi empat ini terbuat dari batang kayu jati (*Tectona grandis* L.f.), jadi talang ini digunakan untuk sebagai wadah untuk menyimpan benda atau uang, namun penggunaannya sudah digantikan oleh piring kaca yang lebih sederhana serta mudah di dapat.

Penggunaan jenis-jenis tumbuhan terdapat pula pada tahapan *Paniwi* yakni berupa bahan makanan yang dipikul yang kemudian dipersembahkan kepada keluarga pihak perempuan. Pikulan dalam bahasa Muna yakni *Kasughu* yang diberikan kepada pihak perempuan berdasarkan tingkatan golongan masyarakat, apabila golongan *Kaomu* (Golongan masyarakat tertinggi para *La Ode* dan *Wa Ode*) maka membawa 44 pikulan, golongan *Walaka* (Bangsawan rendah) maka membawa 22 pikulan, dan golongan *Maradika* (Masyarakat biasa) maka membawa 11 pikulan saja. Pikulan yang dibawa ini merupakan bahan makanan. Bahan makanan yang dibawa oleh pihak laki-laki harus dipikul dan masing-masing orang harus memikul satu jenis bahan makanan. Setelah tiba di rumah pihak perempuan, maka pihak perempuan menyambut pihak laki-laki kemudian diikuti dengan penerimaan *Paniwi* tersebut. Dalam membawa pikulan tersebut tanaman yang berada paling depan adalah Pinang (*Areca catechu* L.) bermakna pinangan yang akan ditujukan pada pihak perempuan dan yang terakhir adalah Tebu (*Saccharum officinarum* L.) bermakna rombongan *Paniwi* ini selalu merindukan perhatian manis dan akrab dari pihak perempuan. Pinang (*Areca catechu* L.) merupakan simbol dari keteguhan hati laki-laki dan keteguhan hati keluarga serta Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan simbol kebaikan yang bermakna kemanisan yang utuh dan tidak pernah berakhir. Tumbuhan jambu mede (*Anacardium occidentale* L.), nenas (*Ananas cosmosus* Merr.), pepaya (*Carica papaya* L.), semangka (*Citrullus vulgaris* Chard.), jeruk (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), labu (*Cucurbita moschata* Durh.), jambu air (*Eugenia aquea* Burm. F.), langsung (*Lansium domesticum* Correa.), mangga (*Mangifera indica* L.), pisang (*Musa paradisiacal* L.), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), jambu batu (*Psidium guajava* L.) dan tomat (*Solanum lycopersicum* L.) merupakan simbol rasa manis, artinya tumbuhan ini mewakili rasa manis untuk di persembahkan kepada pihak perempuan yang bahwasanya makanan ini akan mewakili tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, yang merupakan pengharapan agar rumah

tangga tersebut baik-baik saja dihindarkan dari bahaya. Tumbuhan kedondong (*Spondias pinnata* Kurtz.) dan asam (*Tamarindus indica* L.) merupakan simbol rasa asam, artinya tumbuhan ini mewakili rasa asam untuk di persembahkan kepada pihak perempuan yang bahwasanya makanan ini akan mewakili tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan ketika akan hamil nanti, ketika mengidam menginginkan makanan yang memiliki rasa asam. Tumbuhan kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), keladi putih (*Colocasia esculentum* Schott.), keladi ungu (*Colocasia esculenta* var *antiquorum*.), ubi kelapa (*Dioscorea alata* L.), ubi tatas (*Dioscorea bulbifera* L.), ubi jalar (*Ipomea batatas* Lamk.), ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.), dan jagung (*Zea mays* L.) merupakan simbol Mengenyangkan, artinya tumbuhan ini mewakili makanan pokok yang mengenyangkan di persembahkan kepada pihak perempuan yang bahwasanya makanan ini akan mewakili tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mereka tidak akan kelaparan dan kekurangan makanan. Jenis-jenis tumbuhan tersebut dibawa untuk dikonsumsi oleh keluarga besar pihak perempuan. *Paniwi* ini bermakna perwakilan tubuh manusia sehingga keturunannya nanti terlahir utuh tidak kurang satu apapun dan mengambil hati keluarga besar sang gadis karna *Paniwi* di peruntukan untuk keluarga besar sang gadis bukan hanya orang tuanya, menunjukkan derajat (kebangsawanan) mereka kepada pihak sang gadis yang dilamar serta menunjukkan kesungguhan untuk menghargai dan menghormati keluarga perempuan, bermakna tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan yang akan menjadi calon istri dengan menyediakan bahan-bahan makanan yang ada pada pikulan tersebut. Pikulan yang dibawa pada *Paniwi* tidak mutlak harus ada dalam upacara adat pernikahan, tergantung dari kesanggupan pihak laki-laki serta dapat digantikan dalam bentuk uang.

*Kafelesao* adalah rangkaian adat yang dilakukan oleh kedua belah pihak, karena telah resmi menjadi istri oleh laki-laki yang menjadi suaminya, maka suami tersebut membawa/memboyong istrinya ke rumah orang tua pengantin laki-laki. Namun sebelum itu

keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan duduk bersama-sama membuka *Kampanaha* (tempat sirih) untuk nyirih bagi perempuan dan merokok bagi laki-laki. *Kampanaha* ini berisikan bahan-bahan nyirih serta terdapat beberapa jenis tumbuhan yakni buah dan daun sirih (*Piper betle* L.) buah pinang (*Areca catechu* L.) bermakna merupakan simbol kewanitaan, artinya tumbuhan ini mewakili makanan yang dimakan oleh para ibu-ibu pengantar maupun pengunggu dari pihak mempelai pria dan wanita, sebagai rasa syukur telah dilaksanakannya pernikahan. Daun tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan simbol Pria, artinya tumbuhan ini mewakili makanan yang dimakan oleh para bapak-bapak pengantar maupun pengunggu dari pihak mempelai pria dan wanita, sebagai rasa syukur telah dilaksanakannya pernikahan dan *Kampanaha* merupakan salah satu kelengkapan adat yang harus ada, serta isi didalamnya tidak dapat digantikan dengan tumbuhan lain. *Kampanaha* ini bermakna 2 yaitu untuk mempererat hubungan persaudaraan antar keluarga kedua belah pihak yang menikah dan menandakan telah terjadinya pernikahan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Ini sejalan dengan pernyataan Suryadarma (2008), bahwa proses meminang sebagai bagian upacara perkawinan selalu menggunakan kelengkapan pinang, sirih, kapur. Kelengkapan tersebut bermakna penyatuan aspek purusha (laki-laki) dengan pradana (perempuan) dalam satu rumah tangga (grahasta). Sirih ditata melingkar membentuk bangunan piramid, sehingga terjadi perputaran permukaan atas dan bawah dimana didalamnya diisi kapur dan pinang. Daun sirih melambangkan dua permukaan yang berbeda (rwa bhineda), terhadap sesuatu yang bersifat tunggal.

*Haroa* merupakan salah satu bagian kegiatan upacara adat pernikahan yang dilakukan setelah semua prosesi adat dilakukan yang artinya mempelai pria dan wanita telah resmi menjadi suami istri maka dihanturkanlah ucap syukur kepada Allah SWT dengan duduk bersama antara keluarga pria dan wanita serta dipimpin oleh imam berdoa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Jumlah famili yang digunakan sebagai tumbuhan berguna yaitu 19 famili. Jumlah famili yang paling banyak digunakan yaitu dari famili *Arecaceae* sebanyak 4 spesies. Famili kedua yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu *Poaceae* dan *Anacardiaceae* masing-masing sebanyak 3 spesies, sedangkan famili lainnya terdiri dari 2 dan 1 spesies. Hal tersebut menunjukkan bahwa famili *Arecaceae* memiliki keanekaragaman spesies tertinggi yang banyak dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan suku Muna dibandingkan dengan famili lainnya.

Tumbuhan berguna menurut habitusnya yang diperoleh dibagi menjadi 4 habitus yaitu habitus liana, herba, perdu dan pohon. Jumlah spesies tertinggi terdapat pada kelompok habitus pohon sebesar 43% (13 spesies), sedangkan jumlah spesies terendah terdapat pada habitus perdu sebesar 10% (3 spesies). Habitus pohon banyak digunakan oleh masyarakat dikarenakan pohon merupakan tumbuhan berumur panjang yang selalu tersedia sepanjang tahun, banyak berada di lingkungan sekitar masyarakat baik itu sengaja dibudidayakan maupun tumbuh secara liar di alam dan relatif aman untuk digunakan. Habitus kedua terbanyak digunakan yaitu herba. Herba yang digunakan pada umumnya merupakan tumbuhan yang sengaja dibudidayakan di halaman atau pekarangan rumah. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arizona (2011), bahwa masyarakat Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat paling banyak menggunakan tumbuhan dengan habitus pohon 41,98 % dan herba 36,46 % sebagai tumbuhan berguna.

Berdasarkan organ tumbuhan yang dimanfaatkan maka dikelompokkan menjadi 5 kelompok organ tumbuhan. Bagian tumbuhan tersebut yaitu herba, umbi, batang, daun, buah dan biji. Herba maksudnya adalah tumbuhan tersebut digunakan seluruh organnya. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu buah sebanyak 60% dan yang paling sedikit yaitu batang sebanyak 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dilakukan secara lestari karena pada umumnya pengambilan tumbuhan tersebut tidak memberikan dampak atau pengaruh yang besar pada tumbuhan tersebut. Ini sesuai dengan

penelitian Qiptiyah (2014) yaitu masyarakat adat suku Mornene memanfaatkan buah sebanyak 50,6 % sebagai bahan upacara adat.

Asal tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan suku Muna dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tumbuhan budidaya, non-budidaya dan kelompok campuran. Tumbuhan budidaya yaitu tumbuhan yang sengaja ditanam oleh masyarakat di kebun dan pekarangan sebanyak 77 % dengan 24 spesies sedangkan tumbuhan non-budidaya yaitu tumbuhan yang berasal dari hutan dan tumbuhan liar di sekitar rumah sebanyak 17% dengan 5 spesies, di pinggir jalan atau sungai. Sedangkan kelompok tumbuhan campuran adalah jenis-jenis tumbuhan yang dibudidayakan namun dapat juga kita temukan sebagai tumbuhan yang tumbuh secara liar sebanyak 6% dengan 2 spesies. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan tidak merusak alam. Ini sesuai dengan penelitian Hamidu (2009), masyarakat sekitar Hutan Lambusango Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat merupakan tumbuhan yang telah dibudidayakan sebesar 63% (106 spesies), dengan rincian berasal dari pekarangan dan berasal dari kebun .

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan pada bentuk *Angka Mata* suku Muna Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara sebanyak 32 jenis. Tanaman tersebut meliputi *Colocasia esculentum* Schott, *Colocasia esculenta* var *antiquorum*, *Arenga pinnata* Merr, *Cocos nucifera* L., *Areca catechu* L., *Plectomia elongate* Mart.ex BI., *Ananas cosmosus* Merr, *Dioscorea alata* L., *Dioscorea bulbifera* L., *Oryza sativa* L., *Saccharum officinarum* L., *Zea mays* L., *Musa paradisiacal* L., *Manihot esculenta* Crantz, *Arachis hypogaea* L., *Tamarindus indica* L., *Tectona grandis* L.f., *Eugenia aquea* Burm. F, *Psidium guajava* L., *Piper betle* L., *Anacardium occidentale* L., *Spondias pinnata* Kurtz., *Mangifera indica* L., *Lansium domesticum* Correa., *Citrus maxima*

(Burm.) Merr. *Nephelium lappaceum* L., *Ipomea batatas* Poir, *Nicotiana tabacum* L., *Solanum lycopersicum* L., *Carica papaya* L., *Citrullus vulgaris* Chard., dan *Cucurbita moschata* Durch.

2. Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan ini meliputi batang, daun, buah, umbi, dan ada juga yang memanfaatkan seluruh organ tumbuhan
3. Pada umumnya tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan bermakna sebagai simbol yaitu rasa manis, mengenyangkan, rasa asam, kebaikan, kesungguhan dan keteguhan hati laki-laki, kewanitaan, pria, dan kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin M. 2010. *Memahami Sejarah dan Peradaban Orang Muna*.
- Arizona D. 2011. *Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Berguna di Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Covreur J. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Muna*. Artha Wacana Press. Kupang.
- Hamidu M. 2009. *Kajian etnobotani Suku Buton (Kasus Masyarakat Sekitar Hutan Lambusango Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara)*. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Kuasa W. 2011. *Adat Pernikahan Etnik Muna Kajian Struktur Dan Fungsi*. Unhalu Press. Kendari.
- Oba L. 2005. *Muna Dalam Lintasan Sejarah (Prasejarah-Era Reformasi)*. Sinyo. Bandung.
- Suryadharma I. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi.. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qiptiyah M dan Setiawan H. 2014. *Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. 3(2) : 107-117

- Tjitrosoepomo G. 2010. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Van Stennis CGGJ, Hoed G and Bloembergen S. 2008. *Flora*. Penebar Swadaya.
- Tjitrosoepomo G. 2010. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Van Stennis CGGJ, Hoed G and Bloembergen S. 2008. *Flora*. Penebar Swadaya. Jakarta.